

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Trenggalek. Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Trenggalek terletak pada posisi 111°28'-112°06' bujur timur dan 7°56'-8°31' lintang selatan.⁴⁹ Batas wilayah di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung. Di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pacitan. Luas wilayah Trenggalek mencapai 1.261,40 km dan terbagi menjadi 14 kecamatan dan 157 desa. Penelitian ini khususnya dilakukan di industri-industri genteng di Desa Sumberejo. Desa Sumberejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Letak Desa Sumberejo berada di lereng gunung dengan batas wilayah :

Utara : Desa Wonorejo Kecamatan Pagerwojo

Selatan : Desa Gador Kecamatan Durenan

Barat : Desa Ngulan Wetan Kecamatan Pogalan

Timur : Desa Sidem Kecamatan Gondang.⁵⁰

Desa Sumberejo memiliki luas wilayah 223.24 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 4322 pada tahun 2017 dengan jumlah laki-laki sebanyak 2081

⁴⁹ Kabupaten Trenggalek dalam Angka, (Trenggalek: Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, 2017), hlm. 3.

⁵⁰ Profil Desa/Kelurahan Tahun 2017, (Trenggalek: Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa, 2017), hlm. 1.

orang dan perempuan sebanyak 2241 orang.⁵¹ Di desa ini didominasi oleh sektor pertanian dan perindustrian, dari tahun ke tahun perkembangan industri kecil dan menengah semakin berkembang di Desa Sumberejo. Berdasarkan data yang diperoleh dari buku profil desa dan kelurahan serta potensi Desa Sumberejo terhitung sudah lebih dari 50 industri genteng berdiri.

Tabel 4.1

Data Pemilik Industri Genteng Desa Sumberejo Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek		
No	Nama	RT – RW
1	Qowim	RT. 01- RW. 01
2	Amenan	
3	Daris	
4	Dawamujib	
5	Janar	
6	Kaseno	
7	Mukram	
8	Muntolib	
9	Mustaji	
10	Rodi	
11	Rohmad	
12	Yasir	
13	Ahmad	RT. 02 - RW. 01
14	Ahmad Sujai	
15	Dawamudin	
16	Mujiyat	
17	Nasikin	
18	Suwun	
19	Anwar	RT.03 - RW.01
20	Dzaenuri	
21	Kasemu	
22	Malik	
23	Mukayan	
24	Mukri	
25	Mungid	
26	Munip	
27	Muntaji	
28	Nyono	
29	Parlinsir	
30	Rohmad	
31	Saipul	RT.04 RW. 02
32	Djarno	
33	Trimmo	
34	Sutrisno	

⁵¹ Profil Desa/Kelurahan Tahun 2017...., hlm. 18

35	Sugianto	
36	Purwanto	
37	Khoiri	
38	Mohamad Nur	
39	Rokani	
40	Salim	
41	Sarengat	
42	Slamet Riyadi	
43	Sumani	
44	Eko	
45	Sumariyadi	
46	Suparman	
47	Suprianto	
48	Sutomo	
49	Rohmad	RT. 05 RW. 02
50	Mujiono	RT. 06 RW. 02
51	Saikun	
52	Sair	
53	Roji	
54	Setu	
55	Iwan	
56	Sutikno	
57	Sutomo	
58	Sutrisno	

Sumber : Data desa pemilik industri genteng Desa Sumberejo diolah peneliti

Penelitian ini dilakukan di industri-industri genteng Desa Sumberejo, adapun yang diteliti adalah sistem pengupahan buruh dalam meningkatkan produktivitas menurut prespektif ekonomi Islam.

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Para pengusaha industri genteng Desa Sumberejo menerapkan bermacam-macam sistem pengupahan dalam jenis kerja yang berbeda, yang paling umum digunakan yaitu sistem upah borongan, sistem upah per biji, dan sistem upah waktu. Sistem pengupahan ini merupakan upaya yang terbaik yang berlaku bagi industri genteng dalam rangka meningkatkan produktivitas.

1. Sistem Pengupahan di Industri Genteng Desa Sumberejo.

Industri genteng menggunakan 3 sistem pengupahan yaitu sistem menurut hasil, sistem upah waktu, dan sistem upah borongan di industri genteng sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Rohmad:

“Sisteme upah neng kene reno-reno mas. Enek seng borongan, wektu, karo bijian genteng mas manut jenis kerjone. Lak borongan kui tige buruh seng idek-idek lemah. Lek seng per biji kui buruh tukang nyithak, ngumbal karo ngesik genteng. Lek wektu kui buruh giles, nyeteng karo seng ngobong genteng”. (Sistem upah disini bermacam-macam mas. Ada yang borongan, waktu, dan per biji genteng mas sesuai dengan jenis pekerjaannya. Kalau borongan itu untuk buruh yang menginjak-nginjak tanah. Kalau yang per biji itu buruh tukang cetak genteng, menata genteng, dan menghaluskan permukaan genteng. Kalau harian itu dan buruh giles, nyeteng dan buruh yang membakar genteng).⁵²

Adanya bermacam-macam sistem pengupahan yang diterapkan pengusaha genteng, dikarenakan adanya perbedaan jenis kerja dan hasil yang diinginkan. Adapun jenis kerja tersebut antara lain: (1) Buruh *ngidek* (menginjak tanah), buruh ini menggunakan sistem upah borongan agar pekerjaan cepat diselesaikan yang biasanya cukup diborong satu hari. (2) Buruh *nyithak* (mencetak genteng), buruh *ngumbal* (membawa dan menata genteng basah), buruh *ngesik* (merapikan bentuk genteng), buruh ini menggunakan sistem hasil agar kualitas genteng yang didapatkan setiap harinya banyak. (3) Buruh *nggiles* (menghaluskan tanah dengan mesin gilas), buruh *nyeteng* (mengkotak-kotakkan tanah dengan mesin seteng), buruh *mepe* (menjemur genteng), buruh *ngobong* (membakar genteng). Buruh ini menggunakan sistem upah waktu agar mudah dalam memperhitungkan upah dan kualitas yang yang dihasilkan ke empat buruh tersebut baik dengan

⁵² Wawancara dengan Bapak Rohmad (Pemilik Industri Genteng), tanggal 27 April 2018.

tidak tergesa-gesa dalam bekerja. Dibawah ini akan dipaparkan masing-masing sistem upah yang lebih terperinci;

1) Sistem Upah Borongan

Para pengusaha genteng menggunakan sistem borongan pada buruh *ngidek*, pengusaha mencari satu orang sebagai kepala kerja *ngidek*, selanjutnya kepala kerja tersebut mencari teman untuk bekerja. Upah langsung ditentukan oleh pengusaha sendiri sampai pekerjaan selesai. Setelah itu upah langsung dikasihkan kepada kepala kerja tersebut biar dibagikan sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh pak Rohmad:

“Seng ngidek lemah kui bayarane gae borongan mas, seng ngidek umpamane biasane wong 5 sedino mari, terus dikei bayaran telung atus ben di dum dewe, Dadi mari kerjaane cukup langsung dibayar”(yang menginjak-injak tanah itu bayarannya memakai borongan mas, yang menginjak umpamanya biasanya orang 5 sehari selesai, selanjutnya diberi upah tiga ratus ribu supaya di bagi sendiri, jadi selesai kerjanya langsung dibayar).⁵³

Pak Rohmad juga menambahkan bahwa, buruh *ngidek* ini kerjanya yang menggunakan sistem upah borongan misalkan dikerjakan 5 orang harus cukup dikerjakan satu hari dari jam 07.00 sampai sekitar jam 14.00, walaupun sampai molor dua hari upahnya tetap Rp 300.000,00 dibagi 5 orang tadi. Tapi pada umumnya pekerjaan *ngidek* ini selalu selesai satu hari.

Selain di industri milik pak Rohmad, industri genteng milik pak Anwar juga sama menerapkan sistem borongan pada buruh *ngidek*, pak Anwar juga bahwa buruh ini bertugas melunakkan tanah, dari bahan baku tanah yang masih kasar dengan dicampur pasir dan air hingga tekstur tanah menjadi lembek, setelah

⁵³ Wawancara dengan Bapak Rohmad (Pemilik Industri Genteng), tanggal 27 April 2018.

itu ada beberapa pekerja yang menginjak-injak tanah tersebut sambil membuang batu-batuan yang tercampur dengan tanah, agar tanah yang akan dijadikan bahan genteng bisa benar-benar halus dan bagus untuk menghasilkan genteng. Seperti pernyataannya:

“Seng ngidek kerjone midek-mideki lemah ben alus seng wes di jor karo banyu karo tambahan pasir, sistem ngupahe borongan, kan kerjane seng ngidek ki lek pas bahan bakune tigae genteng entek baru golek buruh seng ngidek lemah, dadi bar ngidek yo wes gak kerjo kono maneh seng ngidek Rp.600.000,00 untuk 8 orang, tak kasih salah siji ben dibagi dewe” (yang ngidek kerjanya menginjak-injak tanah yang sudah di kasih air dengan tambahan pasir, sistem pengupahannya borongan, kerjanya yang ngidek itu kalau pas bahan bakunya dipakai genteng habis baru mencari buruh yang menginjak tanah, jadi sesudah ngidek ya sudah tidak kerja lagi disitu lagi yang ngidek Rp. 600.000,00 untuk 8 orang, saya kasih salah satu biar dibagi sendiri).⁵⁴

2) Sistem Upah Waktu

Pada umumnya sistem upah waktu diterapkan oleh masing-masing pengusaha industri genteng di Desa Sumberejo bagi buruh *nggiles* (meghaluskan tanah dengan mesin gilas), *nyeteng* (mengkotak-kotakkan tanah dengan mesin seteng), *mepe* (menjemur), dan *ngobong* (membakar). Jika diuraikan satu-satu maka sebagai berikut, yang pertama buruh *nggiles* yaitu buruh yang memanggul tanah dan dimasukkan ke dalam mesin penggiling tanah atau mesin gilas. Fungsinya agar tanah semakin lembut dan dapat menggumpal. Sedangkan untuk buruh *nggiles* menggunakan sistem waktu yaitu per jam kerja. Hampir sama dengan buruh *ngidek*, buruh *nggiles* ini pertama pengusaha menyuruh salah satu buruh yang biasanya memiliki mesin gilisan selanjutnya buruh dipasrahi untuk mencari orang untuk bekerja, perbedaan dengan buruh *ngidek* yaitu hitungannya

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Anwar (Pemilik Industri Genteng), tanggal 29 April 2018.

upah buruh *nggiles* ini menurut waktu dengan per jamnya diberi sekian rupiah. Seperti informasi yang diperoleh dari Bapak Saipul.⁵⁵

“Ngongkon buruh giles, tugase ngusung lemah-lemah seng tas di idek-idek dilebokne nek mesin gilingan lek kene ngarani mesin giles mas sistem upahe gae per jam” (menyuruh buruh giles, tugasnya menjujung tanah-tanah yang baru saja di injak di masukkan ke mesin gilingan kalau disini dinamakan mesin giles mas sistem upahnya pakai per jam).

Pak Saipul menerangkan bahwasanya upah yang diberikan pada buruh *nggiles* ini perjamnya Rp.10.000,00. Sedangkan untuk mesinnya gilingan ada 2, satu mesin gilis di beri upah Rp. 35.000,00 per jamnya. Dengan rata-rata selesai selama 12 jam dikerjakan 2 hari.

Setelah tugas buruh *nggiles* selesai selanjutnya para pengusaha genteng ini mencari buruh *nyeteng*. Adapun tugas buruh *nyeteng* ini yaitu mengangkat tanah hasil gilisan dan dimasukkan di mesin seteng, mesin seteng ini fungsinya membuat tanah sebelumnya yang tidak mempunyai tekstur bentuk setelah di masukkan mesin seteng menjadi berbentuk kotak-kotak yang sudah siap dicetak untuk dijadikan genteng. Sistem upahnya sama dengan buruh *nggiles* yaitu menggunakan upah sistem waktu per jam. Seperti yang dituturkan oleh pak Anwar:

“Terus selesai di giles ngongkon buruh nyeteng, tugase kui nglebokne lemah seng wes digiles nek mesin seteng hasile lemah mbentuk kotak-kotak seng wes siap di cithak sistem upahe podo gae per jam” (terus selesai di giles menyuruh buruh nyeteng, tugasnya yaitu memasukkan tanah yang sudah di giles di mesin seteng hasilnya tanah berbentuk kotak-kotak yang sudah siap di cetak, sistem upahnya sama memakai per jam).⁵⁶

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Saipul (Pemilik Industri Genteng), tanggal 3 April 2018.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Anwar (Pemilik Industri Genteng), tanggal 29 April 2018.

Lanjut pak Anwar juga memberi tahu perbedaan besar upah antara *nggiles* dan *nyeteng*, Untuk pekerja upah per jam memang sama yaitu Rp10.000,00. Namun perbedaan itu terletak saat mengupah mesin gilas dan mesin seteng, upah mesin gilas lebih rendah daripada mesin seteng. Untuk mesin seteng per jamnya Rp.50.000,00.

Sistem waktu selanjutnya yaitu bagi buruh *mepe* (menjemur) genteng. Tugas buruh ini yaitu membawa genteng yang sebelumnya ada di dalam gudang genteng dipanaskan dibawah terik matahari supaya genteng benar-benar kering sebelum dibakar. Dengan sistem upah waktu, buruh *mepe* genteng ini per harinya di beri upah sebesar Rp. 60.000,00 dengan jam kerja jam 07-00 sampai jam 14.00. seperti pernyataan pak Anwar:

*“Gae buruh seng mepe, tugase mepe genteng ben garing baru dibakar, sistem upahe gae waktu per hari, lek seng mepe sehari Rp.60.000,00 berlangsung 3 hari berturut-turut.(dipakai buruh yang mepe, tugasnya mepe genteng supaya kering baring dibakar sistem upahnya degan waktu per hari, kalau yang mepe per hari Rp. 60.000,00 berlangsung 3 hari berturut-turut”*⁵⁷

Buruh *mepe* (menjemur genteng) ini biasanya dikerjakan 10 orang, dengan cara pertama pengusaha genteng mencari orang sebanyak sepuluh orang diajak untuk bekerja menjemur genteng yang akan dibakar dengan kesepakatan sistem upah seperti biasanya. Jadi saat mengajak kerja tidak usah diterangkan lagi bagaimana upahnya. Ajakan yang dilakukan oleh pengusaha genteng tanpa ada paksaan jadi jika orang yang disuruh tidak menyanggupi tidak apa-apa, dan pengusaha tetap mencari orang sampai menurutnya cukup untuk melakukan pekerjaan ini. Seperti yang pernyataan pak Saipul:

⁵⁷Wawancara dengan Bapak Anwar (Pemilik Industri Genteng), tanggal 29 April 2018.

“Lek seng kerjo mepe neng kene gae upah per hari mas kerjo jam 07.00-jam 14.00 tak wenehi Rp.60.000,00 sak uwong mas. Sakdurunge golek uwong sek mas seng gelem tak jak kerjo mepe mahku, biasane yo enek seng gelem enek seng ora. Seng ora gelem kui nyatu biasane nduwe kerepotan dewe dadi gak iso kerjo mepe mahku”(kalau yang kerja mepe disini memakai upah per hari mas kerja jam 07-00-jam 14.00 saya berikan Rp.60.000,00 satu orang mas, sebelumnya mencari orang dahulu mas yang mau saya ajak kerja mepe dirumahku, biasanya ya ada yang mau ada yang tidak. Yang tidak mau itu memang biasanya mempunyai kerepotan sendiri jadi tidak bisa kerja mepe dirumahku).⁵⁸

Setelah dijemur dan genteng benar-benar kering tugas buruh *mepe* sudah selesai. Selanjutnya genteng dapat dibakar, pembakaran genteng ini adalah tugas buruh *ngobong*, buruh *ngobong* yaitu buruh yang di minta bekerja oleh pengusaha genteng untuk bekerja membakar gentengnya. Tidak sembarang orang dapat mebakar genteng ini, karena buruh *ngobong* harus bisa mengatur besarnya api dan biasanya yang dipilih untuk menjadi buruh *ngobong* adalah yang sudah berpengalaman sebelumnya.

Buruh *ngobong* ini hanya dikerjakan 1 orang yang biasanya bekerja selama 3 hari. Sistem pengupahan yang diterapkan pada buruh *ngobong* ini menggunakan sistem upah waktu per hari. Sehari buruh di upah sebesar Rp. 100.000,00 bekerja 24 jam penuh seperti pernyataan pak Rohmad:

“Seng ngobong mek wong siji mas kadang yo tak bantu nyugokne kayu. Bayarane sedino satus ewu berarti lek biasane ngobong sampek telung dino wes telung atus ewu” (yang membakar hanya satu orang mas terkadang ya saya bantu membenarkan kayu. Bayarannya sehari seratus ribu berarti kalau biasanya membakar sampai tiga hari sudah tiga ratus ribu)⁵⁹

Buruh *ngobong* ini diberi upah lumayan besar per hari sebesar Rp.100.000,00 sesuai besarnya tanggung jawab yang di kerjakannya. Buruh yang

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Saipul (Pemilik Industri Genteng), tanggal 28 April 2018.

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Rohmad (Pemilik Industri Genteng), tanggal 27 April 2018.

membakar genteng ini dalam sehari penuh menjaga kestabilan api agar genteng matang yang dihasilkan benar-benar merata dan bagus. Selama tiga hari secara terus-menerus bekerja selama 24 jam. Seperti yang yang diungkapkan pak Marwi buruh yang biasa membakar genteng di Desa Sumberejo.

“Lek ngobong umume telung dino mas, abote lak pas ngobong kui dak tek iso istirahat mergo kudu mbenakne geni terus ket isuk sampek beng, dadi kesele kroso mergo kurang istirahat” (kalau membakar umumnya tiga hari mas, beratnya kalau pas membakar itu kurang sekali istirahat karena harus membenarkan api terus dari pagi hingga malam, jadi lelahnyasangat terasa karena kurang istirahat).⁶⁰

3) Sistem Upah Menurut Hasil

Sistem menurut hasil ini banyak digunakan oleh pengusaha-pengusaha genteng untuk buruh yang bekerja tetap di industrinya, seperti buruh *nyithak* (mencetak genteng), *ngumbal* (menata) dan *ngesik* (merapikan). Untuk yang pertama yaitu buruh *nyithak* buruh ini bekerja sebagai pencetak genteng dari bahan baku yang telah di gembeleng dengan alat yang tersedia menjadi bentuk genteng yang masih basah. Buruh *nyithak* ini pada umumnya di upah dengan sistem menurut hasil dengan per bijinya di beri upah Rp. 75,00. Jam kerja buruh ini mulai jam 07.00-13.00 dengan perolehan hasil rata-rata 500 genteng. Seperti penuturan Bapak Rohmad:

“Kerjone tukang nyithak kui nggembeleng lemah ben dadi genteng, kerjo ket isuk jam 07.00-13.00. Lek seng nyithak tugase nyithaki genteng per bijine Rp 75.00. sedino iso ngasilne genteng 500 biji mas” (kerjanya tukang nyithak itu menggembeleng tanah supaya menjadi genteng kerja dari pagi jam 07.00-13.00. kalau yang mencetak tugasnya mencetak genteng per bijiya Rp.75.00. sehari dapat menghasilkan 500 biji mas).⁶¹

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Marwi (Buruh Industri Genteng), tanggal 27 April 2018.

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Rohmad (Pemilik Industri Genteng), tanggal 27 April 2018.

Buruh pencetak genteng harus mempunyai ketrampilan yang bagus. Salah satunya terampil dalam menggunakan alat pencetak genteng. Apabila tanah yang mau dicetak tidak benar pada saat meletakkannya maka hasilnya bentuk genteng tidak rata dan harus diulang lagi. Ketrampilan lain yang harus dimiliki yaitu saat meletakkan genteng pada wadahnya, genteng yang sudah di cetak dan bentuknya sudah bagus cara meletakkan genteng pada wadahnya yaitu dibalik, cara membaliknya ini perlu hati-hati karena genteng masih dalam keadaan basah dan mudah penyok. Selain itu tenaga yang dikeluarkan oleh buruh pencetak genteng harus kuat untuk menekan alat cetak, sehingga semua buruh yang mencetak pada industri-industri genteng adalah laki-laki.

Selanjutnya buruh *ngumbal* yaitu buruh yang mengambil genteng yang baru saja dicetak dan diletakkan ketempat penataan yang masih kosong, buruh ini sistem upahnya sama yaitu per biji diberi upah Rp. 50.00, buruh *ngumbal* ini hasilnya sama dengan yang *nyithak* 500 selama jam kerja. Hal ini seperti pernyataan pak Saipul:

“Seng ngumbal tugase mindah genteng seng tas di cithak nek sandeng chitakan ditoto neng gon seng sek longgar, lek upahae per biji Rp. 50,00. Bedo besare karo seng nyithak mergo seng nyithak kerjone luweh abot”(yang *ngumbal* tugasnya memindah genteng yang habis di cetak di samping alat cetak ditat pada temat,kalau upahnya per biji Rp 50,00, berbeda besarnya sama yang mencetak karena yang mencetak kerjanya lebih berat).⁶²

Selanjutnya yaitu buruh *ngesik* buruh ini tugasnya merapikan samping genteng dengan *kepi* (semacam pisau yang khusus digunakan untuk merapikan genteng), selain itu buruh *ngesik* ini juga memperhalus permukaan genteng agar

⁶² Wawancara dengan Bapak Saipul (Pemilik Industri Genteng), tanggal 28 April 2018.

lebih terlihat baik. Buruh ngesik ini juga menggunakan sistem upah menurut hasil yaitu dengan perhitungannya menyelesaikan merapikan satu biji genteng sebesar Rp 50,00. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Anwar:

“Seng ngesik kerjane ngesiki pinggire genteng ben rapi upahe per biji, per bijine Rp.50,00, sehari buruh iso ngesik sampek 500 genteng”(yang ngesik kerjanya ngesiki samping genteng supaya rapi upahnya per biji, per bijinya Rp. 50,00, sehari buruh bisa merapikan sampai 500 genteng).⁶³

Dari beberapa buruh yang bekerja di industri genteng diatas hanya buruh yang mencetak, menata dan merapikan yang bekerja tetap dalam suatu industri tertentu. Sedangkan buruh yang *ngidek*, *giles*, *nyeteng*, *mepe* dan *ngobong* bukan merupakan buruh tetap. Jadi jika tanggung jawab pekerjaannya selesai langsung dibayar upahnya sekaligus habis kontrak kerjanya. Seperti informasi yang didapat dari Bapak Anwar.

“Ngene mas seng ngidek mbi giles kui kerjane yo lek mek enek panggilan seng duwe genteng, kan kerjane seng ngidek ki lek pas bahan bakune tigae genteng entek baru golek buruh seng ngidek lemah dadi bar ngidek yo wes gak kerjo kono maneh. Dadi kerjane yo pindah-pindah. Bedo karo seng nyithak, ngumbal mbi kesik kerjone mbendino neng kene. Lek seng ngobong yo podo buruh ngidek kui mau kerjone yo pas lek enek wong ngobong genteng” (Begini mas yang *ngidek* sama *giles* itu kerjanya ya cuma pas ada panggilan yang punya genteng, kerjanya yang *ngidek* itu kalau cuma pas bahan bakunya dibuat genteng habis baru mencari buruh yang *ngidek* tanah, jadi setelah *ngidek* ya sudah tidak kerja disitu lagi. Jadi kerjanya ya pindah-pindah. Beda sama yang *nyithak*, *ngumbal*, dan *kesik* kerjanya setiap hari di sini. Kalau yang *ngobong* ya sama buruh *ngidek* itu tadi kerjanya ya pas kalau ada orang membakar genteng”⁶⁴

Dengan adanya perbedaan sistem pengupahan sesuai jenis pekerjaan ini, membuat besaran upah yang di terima oleh para buruh juga tidak sama seperti yang telah dijelaskan oleh pak Rohmad, yang pertama yaitu buruh *ngidek*, buruh

⁶³ Wawancara dengan Bapak Anwar (Pemilik Industri Genteng), tanggal 29 April 2018.

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Anwar (Pemilik Industri Genteng), tanggal 29 April 2018.

ngidek ini dengan kerjanya yang menggunakan sistem upah borongan jika dikerjakan 5 orang mendapatkan upah Rp 300.000,00 cukup selesai satu hari. Kedua buruh *nggiles*, buruh *nggiles* dengan kerjanya menggunakan sistem waktu yang dikerjakan 14 orang, satu orang per jamnya Rp 10.000,00 dan untuk mesin gilis ada 2 dengan per jam Rp 35.000,00 biasanya selesai selama 24 jam. Ketiga buruh *nyeteng*, buruh *nyeteng* dengan kerjanya menggunakan sistem waktu yang dikerjakan 10 orang, satu orang per jamnya Rp 10.000,00 dan untuk membayar mesinnya per jam Rp 50.000,00 biasanya selesai selama 7 jam. Keempat buruh *nyithak*, buruh *nyithak* dengan kerjanya menggunakan sistem menurut hasil dengan per bijinya Rp. 75,00 dengan jam kerja jam 07.00-13.00 dapat menghasilkan 500 genteng. Kelima buruh *ngumbal* dan *ngesik*, buruh ini juga menggunakan sistem menurut hasil dengan per bijinya Rp. 50,00 jam kerja mulai 07.00-13.00 rata-rata menghasilkan 500 genteng. Keenam buruh *mepe*, buruh ini menggunakan sistem waktu dengan per hari Rp 60.000,00 biasa dikerjakan 12 orang dengan jam kerja jam 07.00-11.00 istirahat, mulai lagi lagi jam 14.00-16.00 selama 3 hari.

Tabel 4.2

Sistem Pengupahan Industri Genteng

No	Bidang Pekerjaan	Sistem Pengupahan	Jumlah Upah	Keterangan
1	Ngidek	Borongan	Rp300.000,00	Jumlah upah dibagi 5 orang
2	Nggiles	Waktu	Per jam, buruh @10.000, mesin 35.000	Jumlah buruh 14 orang, mesin 2
3	Nyeteng	Waktu	Perjam , buruih @10.000, mesin	Jumlah buruh 10 orang ,

			50.000	mesin 1
4	Nyithak	Hasil	Per biji genteng Rp. 75,00	1 orang
5	Ngumbal	Hasil	Per biji Rp. 50,00	1 orang
6	Ngesik	Hasil	Per biji Rp. 50,00	1 orang
7	Mepe	Waktu	Per hari 60.000	12 orang
8	Ngobong	Waktu	Per hari 100.000	1 Orang

Sumber: Hasil wawancara pemilik industri genteng diolah peneliti

Untuk pembayaran upah buruh yang tidak tetap, langsung dibayarkan sesudah pekerjaan selesai. Berbeda dengan buruh tetap upah dibayarkan setelah genteng laku. Namun meskipun begitu buruh tetap bisa mengambil upahnya sewaktu-waktu saat membutuhkan uang upah dan sisa yang belum dikasihkan akan dibayar sesudah genteng laku. Seperti pernyataan pak Anwar:

“Sak mintanya buruh mas terus saya kasih mergo kadang buruh yo mbutuhne duet gae tuku kebutuhane, terus seng mesthi pas bar ngobong gentenge payu tak sisehne disek duwite gae mbayar buruh kui mas. pokok disek hasil juale genteng tak kurangi tanggungane disek mbayar buruh” (semintanya buruh mas terus saya kasih karena terkadang buruh ya membutuhkan uang buat beli kebutuhannya, selanjutnya yang pasti pas sesudah membakar gentengnya laku saya sisihkan dahulu uangnya buat membayar buruh itu mas. Pokok hasil juale genteng saya kurangi tanggungannya untuk membayar buruh dahulu).⁶⁵

Pak Anwar juga menambahkan bahwa pada saat pembayaran upah biasanya untuk buruh yang *ngidek*, *nggiles*, dan *nyeteng* upah dikasihkan pada salah satu buruh dan kemudian disuruh membagikan pada buruh lainnya. Selain ketiga buruh itu upah dibayarkan sendiri-sendiri oleh pak Anwar.

Adapun sistem pembayaran upah yang berlaku di industri genteng Desa Sumberejo pada umumnya yaitu pengusaha tidak menunda-nunda waktu pembayarannya. Apabila pekerjaan selesai dikerjakan maka upahnya langsung

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Anwar (Pemilik Industri Genteng), tanggal 29 April 2018.

dibayarkan sesuai dengan sistem upah yang telah diterapkan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan para pengusaha genteng terutama kepada buruh yang tidak tetap seperti *ngidek*, *nggiles*, *nyeteng*, *mepe*, dan *ngobong*. Para buruh ini langsung dibayar upahnya selesai mengerjakan tugasnya. Sedikit berbeda dengan buruh tetap yaitu bagian *nyithak*, *ngumbal*, dan *ngesik*. Para buruh upahnya tidak langsung diberikan setiap harinya namun lebih ditabung dulu oleh pengusaha upahnya dan buruh biasanya mengambil sebagian upahnya pada waktu mereka memang membutuhkan dan sisanya akan diberikan setelah genteng laku. Hal ini sudah menjadi kesepakatan antara pengusaha dan buruh tetap. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rohmad sebagai berikut:

“Iyo mas, upah langsung tak bayarne lek bloke seng ngidek, nyeteng, terus mepe karo seng ngobong, pokok lek wes bar kerjo langsung tak wehne opahe. Lek seng buruh tetap masio upahe gae sistem hasil, upahe ora dijupuk perhari mas, dadi sak jaluke pokok buruh pas butuh upahe yo dijupuk, ngunu bare yo langsung tak wenehi terus turahane seng durung dijupuk diwenehne lek wes gentenge payu.” (iya mas, upah langsung tak bayar kalau grubnya yang *ngidek*, *nyeteng*, *mepe*, sama yang *ngobong*, pokok kalau sudah selesai kerja langsung tak berikan upahnya. Kalau yang buruh tetap meskipun upahnya memakai sistem hasil, upahnya tidak diambil perhari mas, jadi sesuai yang diminta buruh pokok buruh pas lagi butuh uang upahnya diambil dan langsung saya kasihkan, setelah itu sisa upah yang belum diambil saya berikan setelah genteng sudah laku).⁶⁶

Perlu diketahui dari penerapan bermacam-macam sistem upah yang telah diterapkan, pengusaha genteng sebelumnya sudah melakukan survey terlebih dahulu dengan industri sejenis di sekitar desa tersebut. Sehingga membuat pengusaha menjadi tahu berapa upah para pengusaha-pengusaha genteng Desa Sumberejo. Dengan hal ini upah menjadi standar dengan daerah sekitar. Sesuai

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Rohmad (Pemilik Industri Genteng) tanggal 28 April 2018.

dengan informasi yang didapat dari Bapak Anwar pengusaha industri genteng Desa Sumberejo.

“Upahnya sudah termasuk standar mas, karena sebelum saya menetapkan upah buruh saya juga melihat-lihat dahulu berapa upah rata-rata pada saat ini yang berlaku pada industri genteng lainnya. Sehingga ini bisa menjadi pedoman juga untuk saya untuk menetapkan upah”⁶⁷

Alasan lain menetapkan sistem upah ini sesuai dengan industri-industri pada umumnya adalah agar dapat meyerap tenaga kerja atau buruh. Karena jika sistem upah yang ditetapkan oleh suatu industri tertentu lebih rendah dari rata-rata industri lainnya maka akan sulit mendapatkan tenaga kerja yang mau bekerja di situ. Seperti penuturan pak Rohmad pemilik industri genteng :

“Upahe seng kerjo kene ki wes podo mas lek ambi liyane, lek gak podo biasane buruh pilih kerjo neng liyane, ngendi-ngendio yo meh roto-roto kabeh ngono mas lek sistem upahe usaha genteng nek deso kene, kadang buruh omong-omongan mbi kancane seng podo buruhe genteng piro upahe ngunu dadi buruh yo ngerti umume upah ki piro mas”.(Upahnya yang kerja disini itu sudah sama mas dengan yang lainnya, kalau tidak sama buruh memilih kerja ke lainnya, dimana-dimana ya hampir rata-rata semua begitu mas kalau sistem upahnya usaha genteng di desa sini, kadang buruh berbicara dengan temannya yang sama buruh genteng berapa upahnya begitu jadi buruh ya mengerti umumnya upah itu berapa mas).⁶⁸

Mengenai keadilan dalam mengupah perlu diketahui bahwa di industri genteng Desa Sumberejo juga menerapkan perbedaan upah. Para pegusaha genteng membedakan upah sesuai dengan tugas kerja masing-masing buruh. Para pengusaha juga sudah memperhitungkan besar tanggung jawab buruhnya seperti pernyataan Bapak Anwar:

“Lek perbedaane enek mas koyo seng wes tak omongne awal mau ada bagian-bagiane sendiri, perbedaane kerjo koyo ngidek, nggiles, nyeteng,

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Anwar (Pemilik Usaha Genteng), tanggal 29 April 2018.

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Rohmad (Pemilik Usaha Genteng), tanggal 27 April 2018.

nyithak, ngumbal, ngesik, mepe, mbi ngobong kui kabeh bedo tugas kerjone mas sisteme upah yo dibedakne sesuai kerjaane” (kalau perbedaan ada mas seperti yang sudah saya bicarakan awa tadi ada bagian-bagiannya sendiri, perbedaan kerja seperti ngidek, nggiles, nyeteng, nyithak, ngumbal, ngesik, mepe, dan ngobong. itu semua berbeda tugas kerjaannya mas sistemnya upah ya dibedakan sesuai pekerjaannya).⁶⁹

Hal yang sama diungkapkan oleh pak Saipul mengenai sistem pengupahan yang terdapat dalam industri genteng ini antara buruh satu dan lainnya ada tingkat perbedaannya sesuai jenis pekerjaannya. Jadi jika tanggung jawab dan tenaga yang dikeluarkan lebih besar maka upah yang diberikan pun lebih banyak dari pada jenis pekerjaan yang hanya memerlukan tenaga yang tidak terlalu berat. Perbedaan ini seperti pernyataan pak Saipul:

“Koyo sek tak omongi maeng lak enek jenis-jenise pekerjaan. sistem upahe yo bedo manut pekerjaane. Enek neh bedone terutama seng buruh tetap nek kene koyo seng nyithak, ngumbal, mbi ngesik seng kerjane luweh mepeng yo luweh akeh mergane gae sistem upah menurut hasil nek kene” (seperti yang saya bicarakan tadi kalau ada jenis-jenis pekerjaan, sistem upahnya ya berbeda sesuai pekerjaan. Ada lagi bedanya terutama yang buruh tetap disini seperti yang nyetak, ngumbal, dan ngesik yang kerjaannya lebih rajin ya lenih banyak karena dengan sistem upah menurut hasil disini).⁷⁰

Mengenai kelayakan upah dapat dilihat dari kemampuan buruh mencukupi kebutuhannya baik dari segi makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. Dari informasi yang didapatkan dari pak Murdi sebagai salah satu buruh industri genteng mengungkapkan bahwa upah yang didapat sebenarnya sudah dapat memenuhi kebutuhan makan keluarganya setiap hari dan perlengkapan rumah, namun karena ada kebutuhan lain seperti anaknya yang masih sekolah, harus mencari uang tambahan dengan istrinya juga bekerja dirumah membuat bata,

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Anwar (Pemilik Usaha Genteng), tanggal 29 April 2018.

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Saipul (Pemilik Usaha Genteng), tanggal 28 April 2018.

setelah pak Murdi bekerja sebagai pencetak genteng sampai jam 13.00, setelah dirumah juga membuat bata. Seperti pernyataan pak Murdi:

“Yo lek upahe nyitak wes iso mas lek gae nyukup-nyukupi gae kebutuhan makan mbendino, iso di blanjakne kebutuhane omah koyo lampu, listrik,perabotan dapur lan liane, tapi iki anake yo sek sekolah dadi kudu golek tambahan ben cukup gae mbiayai sekolah, kui ibuke gae boto dewe lek isuk terus lek aku muleh kerjo nyithak aku yo nyandak penggawean boto sak olehe mas”(ya kalau upah nyetak genteng sudah bisa mas kalau dipakai mencukupi kebutuhan makan setiap hari , bisa dibelanjakan kebutuhanrumah seperti lampu, listrik, perabotan dapur dan lainnya. Tetapi anakku ya masih sekolah jadi harus mencari tambahan biar cukup untuk membiayai sekolah, itu ibunya juga membuat bata sendiri kalau pagi selanjutnya kalau saya sudah pulang kerja nyithak saya yang mengerjakan bata sedapatnya mas).⁷¹

Pak Saipul pemilik usaha genteng juga mengungkapkan bahwa upah yang diberikan pada buruhnya sudah dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhannya, seperti kebutuhan makan, minum, kebutuhan pakaian, kebutuhan tempat tinggal, seperti pernyataan pak Saipul:

“Menurut saya upahe wes dapat mencukupi kebutuhan kui kabeh mas, misale kebutuhan makan minum, dari upahe buruh mbendino iso tuku bahan-bahan makanan pokok koyo beras, sayur, minyak lan sak liane. Kebutuhan pakaian buruh juga wes bisa mas gae tuku klambi seng layak pakai koyo umume. Lek kebutuhan tempat tinggal upahe yo sek iso nyukupi gae mbayar listrik, tuku perabot rumah utowo perlengkapan dapur”(menurut saya upahnya sudah mencukupi kebutuhan itu semua mas, misalkan kebutuhan makan minum, dari upahnya buruh setiap haribisa buat membeli bahan-bahan makanan poko seperti beras, sayur, minyak dan lainnya. Kebutuhan pakaian buruh juga bisa mas buat membeli baju yang layak dipakai seperti umumnya. Kalau kebutuhan tempat tinggal upahnya ya bisa mencukupu membayar listrik, beli perabot rumah atau perlengkapan dapur).⁷²

Para pengusaha genteng memberikan upah sudah termasuk layak jika dilihat dari jenis pekerjaannya, lama waktu bekerja, dan juga dengan perbandingan

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Murdi (Buruh Industri Genteng), tanggal 28 April 2018.

⁷² Wawancara dengan Bapak Rohmad (Pemilik Usaha Genteng), tanggal 27 April 2018.

industri-industri yang ada di sekitar daerah tersebut. Perlu diketahui para pengusaha dalam menentukan kelayakan tidak menyesuaikan dengan upah minimum dari pemerintah karena hal itu tidak cocok jika diterapkan dengan asumsi pengusaha bahwa industrinya masih berskala kecil dan laba yang didapatkan dari penjualan tidak terlalu besar jadi apabila menerapkan upah minimum tersebut industri bisa rugi bahkan bisa sampai gulung tikar. Hal ini seperti pernyataan pak Rohmad:

“Upahe neng kene iso diarani layak mas mergo upahe wes distandarkan dengan upah industri lainnya, terus kerjone kan yo mek sampek jam 13.00 dadi upah semono wes umum, bare kerjo kene buruh yo sek iso nyambi kerjo-kerjo liane, lek gae nyukupi kebutuhan makan sehari-hari wes iso terpenuhi pokok buruh iso ngatur keuangane. Upahe neng kene ora dipadakne upah minimum pemerintah mas mergane yo keuntungane penjualan genteng ki yo ra sepiro lek digae sistem ngono iso gulung tikar modale entek gae mbayari buruh”(upahnya disini bisa di sebut layak mas karena upahnya sudah distandarkan dengan upah industri lainnya, selanjutnya kerjanya kan ya sampai jam 13.00 jadi upah segitu sudah umum, setelah bekerja disini buruh juga bisa kerja lainnya, kalau untuk mencukupi kebutuhan makan sehari-hari sudah bisa terpenuhi pokok buruh bisa mengatur keuangannya, upahnya disini tidak disamakan upah minimum dari pemerintah mas karena ya keuntungannya penjualan genteng itu tidak seberapa kalau di pakai sistem begiru bisa gulung tikar modalnya habis untuk mengupah buruh”⁷³

2. Sistem Pengupahan dalam Meningkatkan Produktivitas.

Para pengusaha genteng sudah tepat dalam menerapkan sistem pengupahan secara berbeda-beda, dengan penerapan upah yang tepat pengusaha dapat merasakan kepuasan dari hasil kerja buruh yang tercapai dengan baik.

Seperti penuturan Bapak Rohmad sebagai berikut:

“Menurut saya sudah tepat mas sistem seng wes tak terapne. Mergone buruh yo cocok diupah ngono sesuai jenis kerjaane. Aku dewe yo puas mbi hasile kerjane buruh. Mergo antara aku mbi pekerjaku lek wes cetok

⁷³ Wawancara dengan Bapak Rohmad (Pemilik Usaha Genteng), tanggal 27 April 2018.

kecocokan ki yo penak mas kerjane mampang". (menurut saya sudah tepat mas sistem yang sudah saya terapkan. Karena buruh ya cocok diberi upah begitu sesuai dengan jenis pekerjaannya. Saya sendiri ya puas sama hasil kerjanya buruh. Karena antara aku dan pekerjaku kalau sudah ketemu kecocokan itu ya mudah mas kerjanya rajin"⁷⁴

Dengan menerapkan sistem borongan bagi buruh *ngidek*. Buruh bekerja dengan rajin dan cepat. Buruh biasa memborong pekerjaan ini cukup satu hari saja. Karena sifatnya buruh ini sementara, sehingga tanggung jawabnya cepat-cepat diselesaikan agar tidak sampai molor dua hari dengan besar upah yang sama. Seperti pernyataan pak Anwar:

"Mergo gae sistem borongan pas ngidek ki ben kerjane terbiasa cepet mas, mergane lek borongan buruh pengen ndang-ndang nyeleseke pekerjaane kui ben gak molor. Umpamane lemah semono kae tak kon ngidek borongan mbi koncone sampek mari tak wenehi Rp. 300.000,00 dadi lek ngerjakne molor tanggungane buruh upahe panggah" (Karena memakai sistem borongan pas *ngidek* itu supaya kerjanya terbiasa cepat mas, karena kalau borongan buruh ingin cepat-cepat menyelesaikan pekerjaannya itu biar tidak molor. Seumpama tanah segitu saya suruh menginjak borongan sama temannya sampai selesai saya beri Rp. 300.000,00 jadi kalau mengerjakan molor tanggungannya buruh upahnya tetap"⁷⁵

Penerapan sistem upah hasil dapat meningkatkan produktivitas dilihat dari hasilnya buruh tetap industri yang setiap hari dapat menghasilkan sebanyak 500 buah genteng mulai dari yang *nyithak, ngumbal, ngesik*. Jumlah tersebut terbilang sudah cukup banyak dilihat dari jam kerja mulai dari jam 07.00-13.00. Masing-masing bekerja memburu jumlah yang banyak karena sistem upah disesuaikan dengan hasil sehingga mereka juga akan memperoleh upah yang lebih banyak. hal ini seperti penuturan Bapak Rohmad:

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Rohmad (Pemilik Industri Genteng), tanggal 27 April 2018.

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Anwar (Pemilik Industri Genteng), tanggal. 29 April 2018.

“Mergo gae sistem hasil iki pengaruh mbi hasile genteng mas mas terutama buruh tetap seng kerjo nek mahku, mergo sistem seng tak gae kui menurut hasil dadi buruh sedino dapat menghasilkan jumlah genteng seng lumayan banyak mas. Sedino iso sampek 500 genteng seng nyithak, ngumbal karo seng ngesik”. (Karena bisa mempengaruhi hasil mas terutama buruh tetap yang kerja di industriku, karena sistem yang saya pakai itu menurut hasil jadi buruh sehari dapat menghasilkan jumlah genteng yang lumayan banyak mas. Sehari bisa samapi 500 genteng yang nyetak, ngumbal sama ngesik).⁷⁶

Selain *output* yang banyak, kualitas yang dihasilkan juga bagus, bisa dilihat dari kerapian dan kepadatan genteng sehingga genteng tidak mudah retak dan pecah. Pekerjapun akan mengulangi pencetakan jika hasil genteng yang dicetak tidak rata. Hal ini seperti paparan pak Anwar:

“Wes baik mas. Hasil genteng selain akeh yo apik, genteng rapi, alus terus padet mas dadi dak gampang pecah terus iso tahan lama meski terkena panas dan hujan mas. Pokok kualitas seng dihasilkan pekerja iso diandalkan. Pomo pas nyithak genteng ora roto ngono yo debaleni maneh mas amrih genteng bener-bener apik”. (Sudah baik mas. Hasil genteng selain banyak ya bagus genteng rapi, halus terus padat mas jadi tidak mucah pecah terus bisa tahan lama meskipun terkena panas dan hujan mas. Pokok kualitas yang dihasilkan pekerja bisa diandalkan. Umpama pas nyetak genteng tidak rata ya di ulangi lagi mas sampai genteng benar-benar bagus).⁷⁷

Para buruh industri genteng pada umumnya sangat menghargai intruksi para pengusaha sehingga masing-masing pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik. Serta para buruh rata-rata sudah mempunyai kemampuan yang baik dalam menjalankan tugasnya, Seperti pemaparan Bapak Saipul dibawah ini:

*“Pekerja sudah menjalankan tanggung jawab yang saya berikan dengan baik mas, masing-masing pekerjaan berhasil diselesaikan, dengan sistem yang saya terapkan buruh dapat menjalankan intruksiku dengan cepat dan tepat. Dan kebanyakan buruh sudah mempunyai kemampuan yang mempuni sesuai dengan jenis kerjanya”.*⁷⁸

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Rohmad (Pemilik Industri Genteng), tanggal 27 April 2018.

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Rohmad (Pemilik Industri Genteng), tanggal 27 April 2018.

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Saipul (Pemilik Industri Genteng), tanggal 28 April 2018.

Buruh yang bekerja di industri genteng juga disiplin dalam bekerja, bagi buruh tetap mereka selalu datang setiap hari di tempat kerja sekitar pukul 07.00. Mereka datang pagi hari karena sistem pengupahan yang diterapkan pengusaha genteng cukup mempengaruhi kedisiplinan buruh. Karena dengan berangkat pagi-pagi buruh bisa menghasilkan genteng yang banyak selama jam kerja, yaitu biasanya sampai jam 13.00. selain itu jika buruh tidak datang bekerja dia tidak memperoleh upah. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Bapak Rohmad:

“Bener mas setiap hari buruh datang bekerja mulai pagi sekitar jam 07.00 buruh wes teko kene, mergane ben iso nyitak akeh dadi buruh tekane isuk-isuk, terus jam 13.00 wes iso leren, biasane buruh kerjo bendino kecuali pas enek halangan, buruh yo enek seng pilih kerjo terus tinimbang libur ben upahe lumayan tambah.” (Benar mas, setiap hari buruh datang bekerja mulai pagi sekitar jam 07.00 buruh sudah datang disini, karena biar bisa nyitak banyak sehingga buruh datangnya pagi-pagi, lalu jam 13.00 sudah bisa istirahat, biasanya buruh bekerja setiap hari kecuali pas ada halangan, buruh juga ada yang pilih bekerja terus daripada libur agar upahnya lumayan tambah).⁷⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu buruh pak Rohmad yang Dadang. yaitu. Dadang mengungkapkan bahwa dia selalu datang setiap jam 07.00 agar bisa mencetak genteng yang banyak yaitu 500 buah setiap harinya sampai batas jam 13.00, seperti pernyataannya :⁸⁰

“Lek soal waktu kerjo aku mesti teko sekitar jam 07.00 mergane lak teko isuk kuwi bare yo gak terlalu awan, gek wes iso ngolehne 500 genteng.” (Kalau soal waktu kerjo aku selalu datang sekitar jam 07.00 karena kalau datang pagi itu selesainya juga tidak terlalu siang, lalu sudah bisa menghasilkan 500 genteng).

Penerapan sistem upah menurut waktu bagi buruh *mepe* dan *ngobong* dapat meningkatkan produktivitas dilihat dari kualitas genteng. Genteng yang di

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Rohmad (Pemilik Industri Genteng) tanggal 28 April 2018.

⁸⁰ Wawancara dengan Dadang (Buruh Industri Genteng), tanggal 26 April 2018.

jemur benar-benar sudah kering sebelum dibakar, proses ini memerlukan waktu dan penyinaran matahari yang baik. Apabila genteng yang dijemur masih basah akan menyebabkan matang tidak merata saat dibakar dan bisa pecah-pecah. Dari hal ini membuat sistem yang diterapkan menggunakan waktu agar pekerjaan tidak tergesa-gesa menunggu genteng benar-benar kering dan matang. Seperti informasi pak Saipul:

“Lek gae sistem waktu iki kualitase genteng ben apik mas. Dadi genteng iso bener-bener garing terus lek ngobong iso mateng tenan. Dadi buruh gak cepet-cepet penteng oleh bayaran tapi mergo sistem waktu buruh tlaten ngenteni sampek garing tenan terus pas ngebong iso mateng tenanan yoan” (Kalau memakai sistem waktu ini kualitasnya genteng supaya bagus mas. Jadi genteng bisa benar-benar kering terus kalau membakar bisa matang. Jadi buruh tidak cepat-cepat yang penting dapat bayaran tapi karena sistem waktu buruh telaten menunggu sampai sungguh-sungguh kering selanjutnya pas membakar bisa sungguh matang juga).⁸¹

C. Analisis Data Penelitian

1. Sistem Pengupahan di Industri Genteng Desa Sumberejo

Desa Sumberejo, Kecamatan Durenan merupakan salah satu pusat industri genteng di wilayah Trenggalek. Industri kecil ini memberikan kontribusi besar dalam mengurangi tingkat pengangguran khususnya di Desa Sumberejo dan sekitarnya. Juga rata-rata masyarakat Sumberejo dapat mengembangkan potensinya tidak hanya di bidang pertanian saja karena pada dasarnya banyak masyarakat yang berprofesi sebagai seorang petani. Dengan perkembangan yang seperti itu masyarakat akan lebih kreatif serta secara tidak langsung menciptakan lapangan pekerjaan.

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Saipul (Pemilik Industri Genteng), tanggal 28 April 2018.

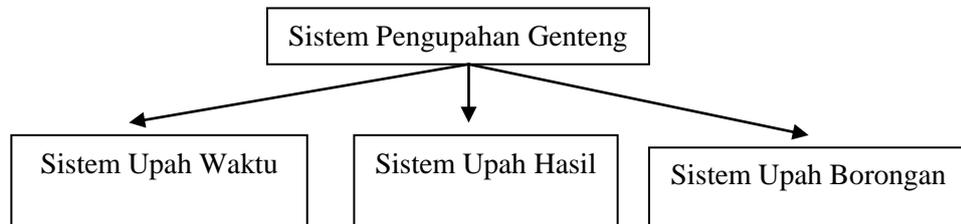
Sentra industri genteng ini dimulai ketika masyarakat sekitar berfikir bahwa mereka tidak hanya berfokus pada potensi alam berupa perkebunan atau persawahan yang bisa dimanfaatkan, namun ada banyak hal yang bisa dikembangkan untuk membantu perekonomian mereka. Selain itu tidak bisa dipungkiri berkembangnya industri ini dikarenakan di wilayah Trenggalek juga terkenal dengan penghasil genteng, sehingga membuat para penjual genteng lebih berani memasarkan genteng ke luar-luar daerah Trenggalek. Dengan demikianlah Desa Sumberejo yang dulunya hanya di dominasi dengan pertanian dan perkebunan, sekarang semakin merambah pada bidang perindustrian.

Membahas sistem pengupahan tidak akan lepas dari aspek pengupahan yang diterapkan. Industri-industri genteng di Sumberejo memiliki beragam kriteria yang diterapkan oleh para pengusaha kala menentukan upah para pekerjanya. Namun pada dasarnya para pengusaha menentukan upah sesuai dengan adat kebiasaan yang ada di sekitar ketika memberikan upah pekerja.

Aturan yang dibuat tidak dalam bentuk aturan tertulis yang telah diperjanjikan oleh kelompok pengusaha namun lebih pada kebiasaan yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar. Bahkan mereka juga mempertimbangkan keadaan ekonomi global agar pangsa pasar tetap stabil dan tidak merugikan mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dapat diketahui bahwa dari sampel yang diteliti ditemukan 3 sistem pengupahan

yang diterapkan oleh pengusaha industri genteng dalam mengupah pekerjanya. 3 sistem pengupahan tersebut antara lain:



Gambar 4.1 Macam-macam Sistem Upah Industri Genteng

1) Sistem Upah Waktu

Pengertian dasar dari sistem pengupahan waktu yakni sistem pemberian upah menurut jangka waktu tertentu misalnya harian, mingguan ataupun bulanan. Upah sistem waktu ini diterapkan pada industri-industri genteng ada yang per jam dan per hari.

Sistem upah waktu di peruntukkan bagi buruh bagian *nggiles*, *nyeteng*, *mepe* dan *ngobong*. buruh-buruh tersebut termasuk bukan buruh tetap jadi mereka hanya bekerja beberapa hari setelah pekerjaan selesai maka kontrak kerjanya juga habis.

Buruh *nggiles* dan *nyeteng* pada umumnya memakai sistem upah waktu per jam. Untuk buruh satu orang per jamnya di upah Rp. 10.000,00 jadi tinggal mengalikan berapa buruh tersebut bekerja. Namun untuk pemilik mesin giles dan seteng berbeda, untuk mesin gilesnya per jam Rp 35.000,00 sedangkan mesin steng per jam Rp 50.000,00.

Untuk buruh *mepe* dan buruh *ngobong* memakai sistem upah waktu per hari, buruh *mepe* per hari di upah Rp 60.000,00 bekerja mulai jam 07.00 sampai jam 15.00. Sedangkan untuk buruh *ngobong* per hari Rp 100.000,00 dengan jam kerja 24 jam penuh.

2) Sistem Upah Menurut Hasil

Selain sistem upah menurut waktu para pengusaha juga menerapkan upah menurut hasil, yaitu upah di hitung dari satuan barang yang dihasilkan. Upah menurut hasil ini diperuntukkan bagi buruh *nyithak*, *ngumbal*, dan *ngesik*.

Ketiga buruh tersebut termasuk buruh tetap di industri genteng. Setiap hari buruh tersebut bekerja mulai dari jam 07.00-13.00. meskipun sama-sama menggunakan sistem hasil. Namun besaran upah dibedakan sesuai besar tenaga yang di keluarkan. Untuk buruh *nyithak* per biji genteng di beri Rp 75,00 dengan rata-rata sehari buruh mencetak sampai 500 biji genteng. Sedangkan buruh *ngumbal* dan *ngesik*, per biji di beri Rp 50,00 dengan rata-rata juga mendapatkan 500 biji sehari.

3) Sistem Upah Borongan

Selain menggunakan sistem waktu dan per biji pengusaha di industri genteng Desa Sumberejo juga menerapkan sistem upah borongan. Sistem upah borongan yakni cara memperhitungkan upah dengan menyelesaikan pekerjaan secara kelompok dengan jangka

waktu tertentu dan kemudian upahnya dibagi-bagikan kepada kelompok pekerja yang bersangkutan.

Sistem borongan biasanya diterapkan oleh pekerja yang statusnya bukan pekerja tetap. Artinya mereka hanya bekerja ketika ada obyek yang dikerjakan dan bekerja secara berpindah antara industri satu dengan yang lainnya. Buruh yang menggunakan sistem borongan ini adalah buruh *ngidek*, buruh ini bertugas mencampur bahan baku tanah liat dengan pasir selanjutnya diberi air dan di injak-injak sampai pasir tercampur dengan tanah.

Buruh ini biasanya membentuk kelompok kerja, satu kelompok ada 10 orang dengan di beri upah Rp. 300.000,00. Namun jumlah kelompok buruh bisa berbeda-beda sesuai dengan banyak tanah dan permintaan pengusaha genteng, jika buruh yang dibutuhkan lebih banyak maka upah yang diberikan pun juga lebih banyak, begitupun sebaliknya.

Para pengusaha genteng di Desa Sumberejo tidak bertindak menunda-nunda dalam memberikan upah buruh, selesai buruh mengerjakan tanggung jawabnya pengusaha langsung memberikan upahnya. Selain itu dalam menetapkan sistem pengupahan terlebih dahulu pengusaha melakukan survey pada industri genteng sekitar. Sehingga sistem upahnya sama dengan industri-industri lainnya yang ada di daerah tersebut. Sehingga pengusaha tidak menindas buruh karena upahnya sudah sama dengan rata-rata buruh di daerah tersebut.

Di industri genteng juga menerapkan perbedaan sistem upah sesuai dengan jenis pekerjaan. Buruh yang bekerja lebih berat akan mendapatkan upah yang lebih besar juga. Hal ini dilakukan oleh pengusaha genteng agar terdapat keadilan upah dengan penyesuaian tenaga yang dikeluarkan oleh buruh.

Pada umumnya upah yang diberikan sudah dapat memenuhi kebutuhan makan, minum, pakaian dan perlengkapan rumah. Upah yang diberikan oleh para pengusaha sudah sesuai jika dilihat dari jam kerja, tenaga yang dikeluarkan buruh, dan rata-rata upah industri genteng setempat. Dengan jam kerja sampai siang hari buruh ada yang memanfaatkan waktunya untuk bekerja sampingan dirumah seperti mencetak bata.

2. Sistem upah dalam Meningkatkan Produktivitas.

Dengan sistem upah yang diterapkan, dapat berdampak baik bagi produksi genteng mulai dari output yang dihasilkan banyak, kualitas genteng baik, sampai konsistensi buruh dalam menghargai waktu kerja setiap hariya.

Penerapan sistem upah borongan bagi buruh *ngidek*. Buruh bekerja dengan rajin dan cepat. Buruh biasa memborong pekerjaan ini cukup satu hari saja. Karena sifatnya buruh ini sementara, sehingga tanggung jawabnya cepat-cepat diselesaikan agar tidak sampai molor dua hari dengan besar upah yang sama.

Penerapan sistem upah hasil dapat meningkatkan produktivitas buruh dilihat segi kuantitas genteng yang dihasilkan, buruh mampu menghasilkan 500 biji genteng perharinya, dengan sistem menurut hasil membuat buruh mengejar hasil yang banyak agar mendapatkan upah yang lumayan.

Dilihat dari segi kualitas, genteng yang dihasilkan juga baik, bentuk rapi. Kualitas buruh dalam bekerja juga teliti apabila ada genteng yang tercetak belum rata maka genteng tersebut akan dicetak ulang, karena jika genteng jelek maka sulit dijual.

Sedangkan untuk konsistensi kerja, Buruh yang bekerja di industri genteng mempunyai kedisiplinan dalam bekerja, bagi buruh tetap selalu datang setiap hari di tempat kerja sekitar pukul 07.00. Para buruh datang pagi hari Karena dengan berangkat pagi-pagi buruh bisa menghasilkan genteng yang banyak selama jam kerja, yaitu biasanya sampai jam 13.00. Buruh memilih bekerja setiap hari kecuali memang ada halangan.

Sementara penerapan sistem upah waktu tidak terlalu mempengaruhi produktivitas buruh. Namun dengan sistem ini buruh telaten bekerja dengan hasil kualitas yang dihasilkan baik seperti genteng benar-benar kering dan matang.